

BAB V

KESIMPULAN

"Aku datang ke Amerika karena kebebasannya yang saya dengar berdiri dengan kokoh di negara ini. Saya membuat kesalahan yang tidak bisa saya perbaiki dalam keseimbangan hidup saya"⁵⁴

-(Albert Einstein)-

Amerika Serikat yang dinilai memiliki nilai-nilai demokrasi yang luhur ternyata menunjukkan kecacatannya dengan berperilaku standar ganda atau bermuka dua dalam politik internasional. Perjuangan AS menyebarkan nilai-nilai demokrasi yang didengungkan ke seantero dunia dilakukannya dengan menghabiskan banyak energi. Trilyunan dollar digelontorkan untuk proyek-proyek pembangunan demokratisasi di beberapa negara di dunia. *Information Resources Center (IRC)* milik Amerika di beberapa negara di dunia menjadi bagian yang gencar menyuarakan nilai-nilai demokrasi. Namun serasa semuanya sedikit demi sedikit digerogeti oleh perilaku politik internasionalnya sendiri. Pada satu muka, Amerika Serikat menjadi polisi dunia yang berupaya menertibkan dunia, tapi pada muka yang lain AS juga menjadi tersangka yang tidak konsisten dengan apa yang disampaikannya. Inilah yang di sebut dengan standar ganda, yaitu bermuka dua.

AS terlibat di beberapa negara di dunia, mencakup banyak negara termasuk negara-negara bekas Soviet yang terletak di Kaukasus dan Asia Tengah.

⁵⁴ Tafik, Adi Susilo, *mengenal Amerika Serikat*, Yogyakarta: Garasi, 2009 hlmn sampul

Karena pasca bubarnya Uni Soviet, AS merasa menjadi satu-satunya kekuatan dunia. Sehingga setelah momentum besar tersebut, AS juga mempunyai kesempatan untuk melebarkan sayap hegemoninya di daerah Kaukasus dan Asia Tengah, termasuk daerah konflik Nagorno Karabakh, Azerbaijan. Konflik Nagorno Karabakh yang melibatkan dua bangsa (Suku Azeri dari Azerbaijan dan

Suku Armenia dari Armenia) ini tidak luput dari sentuhan AS. Hal ini pula didasarkan pada upaya Rusia untuk merangkul kembali negara-negara bekas Soviet untuk kembali berada di pihaknya. Dan tentu saja AS tidak akan membiarkannya begitu saja.

Keterlibatan AS di daerah konflik Azerbaijan lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok kepentingan, yaitu lobi Armenia di kongres AS. Hasilnya, pihak Azerbaijan selalu saja mendapat kekalahan dari persengkataan yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia. Misalnya, tentang sanksi pemberhentian bantuan AS terhadap Azerbaijan mengakibatkan kesengsaraan yang amat menyedihkan bagi para korban perang di Azerbaijan. Keberhasilan lain yang telah dilakukan oleh kekuatan diaspora Armenia di AS adalah membuat satu pencitraan buruk di AS bahwa Azerbaijan adalah satu-satunya pihak yang bersalah dengan melakukan penyerangan sampai kepada tindakan genosida yang dilakukannya terhadap warga Armenia yang terdapat di Nagorno Karabakh. Dan yang terakhir, berkat lobi Armenia di AS, mereka dapat mendirikan kantor perwakilan Nagorno Karabakh di Washington DC yang berfungsi seperti kedutaan besar negara-negara lainnya di AS.

Setidaknya terdapat tiga fase kebijakan AS terhadap Nagorno Karabakh.

Fase pertama adalah masa dimana AS hanya mempunyai motif peyebaran hegemoni untuk daerah konflik Nagorno Karabakh, Azerbaijan. Sehingga dalam fase ini, tidak ada kebijakan khusus untuk negara ini kecuali mendukung penuh kemerdekaannya melepaskan diri dari Rusia. Hanya saja, karena diaspora

Armenia mempunyai kekuatan lobi yang sangat berpengaruh di kongres AS, sehingga sengketa antara Armenia dan Azerbaijan lebih dimenangkan oleh Armenia.

Fase kedua adalah masa dimana AS mulai memberikan perhatian terhadap laut Kaspia karena temuan perusahaan minyak AS yang aktif mengeksplorasi kekayaan minyak dunia. Walaupun dalam fase ini AS belum membuat kebijakan khusus untuk wilayah Kaukasus, akan tetapi AS sudah mulai merumuskan kebijakan khusus untuk wilayah Kaukasus tersebut khususnya Azerbaijan.

Fase ketiga adalah masa dimana AS melakukan hubungan kerjasama strategis dengan Azerbaijan. Fase ketiga ini juga merupakan bukti kesuksesan lobi perusahaan minyak AS dalam meng-*counter* lobi Armenia yang sangat berpengaruh di kalangan kongres AS. Dalam masa ini pula, presiden Azerbaijan, Heydar Aliyev memanfaatkan hubungan kerjasama strategisnya dengan AS untuk mendukung kelangsungan rezimnya di Azerbaijan. AS mendukung rezim Aliyev di Azerbaijan karena dinilai mempunyai sikap yang kooperatif di dalam menjalani hubungan bilateral yang saling menguntungkan. Sementara di sisi yang lain, AS diuntungkan dengan mendapatkan jaminan suplai minyak yang lebih dari cukup

dari Baku. Hal ini pula menjadi solusi bagi AS atas konfliknya dengan Iran dan ketergantungannya pada Teluk Persia. Selain itu, Azerbaijan menjadi tempat yang sangat strategis dalam meng-*counter* pengaruh hegemoni Rusia di Kaukasus.

Setelah memasuki fase tiga ini, hubungan AS-Azerbaijan berangsur-angsur menjadi sangat intensif dan mencapai level strategisnya. Pada saat inilah

kemudian sanksi larangan bantuan ke Azerbaijan dihapus oleh presiden AS, Bush Junior pada tahun 2002. Pada fase inilah perilaku standar ganda AS begitu terang terlihat. Fase dimana AS memanjakan Azerbaijan dengan tidak meminggirkan Armenia. Keduanya sama-sama di peluk kuat oleh AS atas kondisi yang mengharuskannya. Kondisi yang seringkali dialaminya namun tidak membuatnya merugi.

Sementara itu, Nagorno Karabakh menjadi daerah yang masih saja tidak jelas kepemilikannya. Daerah itu telah memiliki perangkat dan sistem pemerintahannya sendiri, namun dunia Internasional tidak mengakui kemerdekaannya. Sementara dalam pengakuan internasional, Azerbaijan adalah negara yang berhak atas Nagorno Karabakh, tetapi tidak mempunyai otoritas sama sekali atas Nagorno Karabakh. Nagorno Karabakh tetap dalam status yang tidak jelas. Walaupun tidak ada peperangan lagi yang terjadi antara warga Armenia dan Azerbaijan di Nagorno Karabakh, akan tetapi juga tidak ada perdamaian antara dua kubu tersebut. Thomas De Waal dalam bukunya "*Black Garden*" menyatakannya dengan ungkapan "*No Peace, No War*".

Keikutsertaan AS dalam menyelesaikan konflik di Nagorno Karabakh melalui organisasi keamanan Eropa dalam kelompok kerja "Minsk Group" tidak banyak memberikan signifikansi meskipun AS menjadi salah ketua dari tiga *co-chairs* di dalam kelompok kerja tersebut (Perancis dan Rusia merupakan ketua yang lain). Dengan kapasitasnya sebagai penengah melalui Minsk Group, (sebenarnya) Amerika dapat meng-*arbitrasi* dua kelompok yang bersengketa, termasuk menjalin kerjasama yang menguntungkan ke dalam dua pihak yang bersengketa juga. Tetapi kesempatan itu tidak diambilnya dengan baik, seakan-akan AS tidak dapat melakukan apa-apa terhadap konflik tersebut. Karena sebenarnya dari konflik yang terus berlangsung, Amerika Serikat dapat terus berperan dan menjadi tempat bergantung negara-negara yang bersengketa itu. Tidak peduli kedua negara itu sama-sama yang bergantung dan mengharapkan bantuannya. Sebab dalam kapasitas yang lain, kapasitasnya sebagai negara adi kuasa, pemenang perang dunia ke 2, satu-satunya kekuatan dunia, AS tentu tidak mendapatkan masalah jika harus bermuka dua.